

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam anime Assassination Classroom Season 1 terdapat empat jenis kalimat imperatif, yaitu perintah (*meirei*), larangan (*kinshi*), permintaan (*irai*), dan ajakan (*kanyū*). Kalimat perintah (*meirei*) digunakan untuk menyuruh mitra tutur melakukan suatu tindakan secara langsung dan umumnya ditandai dengan bentuk seperti ~なさい dan ~しろ. Kalimat larangan (*kinshi*) berfungsi untuk melarang suatu tindakan dan biasanya ditandai dengan bentuk ~な, ~は許されない atau ~ないでください. Kalimat permintaan (*irai*) digunakan untuk meminta mitra tutur melakukan sesuatu dengan cara yang lebih sopan, yang umumnya menggunakan pola ~てください dan ~しないでください. Sementara itu, kalimat ajakan (*kanyū*) bertujuan mengajak mitra tutur melakukan suatu kegiatan bersama dan ditandai dengan bentuk ~ましょう dan ~ませんか.

Selanjutnya, keempat bentuk kalimat imperatif tersebut disampaikan dengan berbagai strategi kesantunan berdasarkan teori Brown dan Levinson. Strategi *positive politeness* digunakan melalui sub-strategi seperti melibatkan penutur dan mitra tutur dalam aktivitas yang sama, menunjukkan sikap optimis, meminta pendapat, serta menggunakan lelucon. Strategi *negative politeness* tampak melalui sub-strategi meminimalkan pembebaan terhadap mitra tutur, menyatakan kaidah sosial yang berlaku secara umum, serta menggunakan ungkapan pagar (*hedge*). Strategi *off record* digunakan dengan menyampaikan maksud secara tidak langsung, misalnya melalui pemberian isyarat, kode, atau pernyataan yang bersifat tersirat. Adapun strategi *bald on record*

digunakan untuk menyampaikan perintah atau larangan secara langsung dan tegas tanpa peredaan, terutama dalam situasi mendesak atau ketika penutur memiliki kedudukan yang lebih tinggi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kalimat imperatif dalam anime *Assassination Classroom* Season 1 tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memberi perintah, larangan, permintaan, dan ajakan, tetapi juga mencerminkan penerapan strategi dan sub-strategi kesantunan yang disesuaikan dengan konteks situasi, hubungan sosial, dan tujuan komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan pola kalimat imperatif dan strategi kesantunan berperan penting dalam menjaga kelancaran komunikasi serta keharmonisan hubungan antar tokoh.

4.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat diarahkan dengan membandingkan teori kesantunan lain, seperti prinsip kesantunan Leech, agar kajian tidak hanya terbatas pada teori Brown dan Levinson. Dengan perbandingan tersebut, peneliti bisa melihat kelebihan dan kekurangan masing-masing teori serta menentukan teori mana yang lebih sesuai dan relevan digunakan dalam menganalisis tuturan imperatif. Selain itu, objek penelitian dapat diperluas dengan menggunakan data dari sumber yang lebih beragam, misalnya drama, film, percakapan sehari-hari, atau media sosial. Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih luas mengenai penggunaan strategi kesantunan dalam berbagai konteks komunikasi, baik formal maupun nonformal, serta memperkaya hasil penelitian.